



Pendidikan Bebas sebagai Jalan Dakwah: Studi Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Sunan Giri di Gresik

Free Education as a Path to Preaching: A Critical Study of Sunan Giri's Education System in Gresik

Abdul Jalil

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

Email: jalilunisla@gmail.com

Abstract

This article examines the free education system implemented by Sunan Giri as an integrative da'wah strategy in the midst of the multicultural society of Gresik in the 15th century. This system is not tied to a formal institutional structure, but is present as a means of da'wah that is integrated with the culture and life of the community. Sunan Giri conveys Islamic education through a cultural approach that includes language, customs, traditions, and local arts. This study uses a qualitative approach based on field research, with data collection techniques in the form of literature studies and in-depth interviews with local cultural figures and scholars. Data are analyzed using content analysis techniques, with the aim of revealing the relevance and transformative values of Sunan Giri's free education system. This critical study aims to evaluate the educational approaches used, as well as examine their effectiveness as a da'wah strategy that successfully integrates Islamic values with local wisdom. The results of the study show that this system is not just religious teaching, but also character building, cultural acculturation, and a non-confrontational da'wah strategy that is effective in forming a moderate and culturally rooted Muslim society. This concept is relevant to be used as inspiration in formulating a contemporary Islamic education model that is inclusive and transformative.

Keywords: Sunan Giri, free education, Islamic preaching, local culture, social transformation

Abstrak

Artikel ini mengkaji sistem pendidikan bebas yang diterapkan oleh Sunan Giri sebagai strategi dakwah integratif di tengah masyarakat multikultural Gresik pada abad ke-15. Sistem ini tidak terikat pada struktur kelembagaan formal, tetapi hadir sebagai sarana dakwah yang menyatu dengan budaya dan kehidupan masyarakat. Sunan Giri menyampaikan pendidikan Islam melalui pendekatan kultural yang mencakup bahasa, adat, tradisi, hingga kesenian lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan (field research), dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan wawancara mendalam kepada tokoh budaya dan ulama lokal. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan tujuan untuk mengungkap relevansi dan nilai-nilai transformatif dari sistem pendidikan bebas ala Sunan Giri. Studi kritis ini bertujuan mengevaluasi pendekatan-pendekatan pendidikan yang digunakan, serta mengkaji efektivitasnya sebagai strategi dakwah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini bukan sekadar pengajaran agama, tetapi juga pembinaan karakter, akulturasi budaya, serta strategi dakwah non-konfrontatif yang efektif membentuk masyarakat Muslim yang moderat dan berakar budaya. Konsep ini relevan untuk dijadikan inspirasi dalam merumuskan model pendidikan Islam kontemporer yang inklusif dan transformatif.

Kata Kunci: Sunan Giri, pendidikan bebas, dakwah Islam, budaya lokal, transformasi sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar para Walisongo (Susilo & Wulansari, 2020). Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara adalah Kanjeng Sunan Giri, beliau adalah tokoh walisongo yang

berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara (Sunyoto, 2017). Selain dikenal sebagai ulama dan pendakwah, ia juga merupakan seorang pendidik yang mendirikan pesantren dan membina generasi muda melalui pendekatan yang menyatu dengan budaya masyarakat setempat (Asmar, 2018). Sebagai pendidik beliau memberikan teladan langsung dengan akhlak yang baik terhadap masyarakat sehingga karena ilmu pengetahuannya yang tinggi ini beliau di hormati dan disegani baik oleh masyarakat sekitarnya maupun musuh-musuhnya (Fauz ed., 2014). Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang menyatakan menemukan jejak sejarah bahwa salah satu bidang dakwah yang di garap oleh Sunan giri adalah pendidikan.

Beliau membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial masyarakat. Penulis menganggap bahwa Sistem ini bisa dikatakan sebagai pendekatan bebas, baik dari sisi struktur formal maupun pendekatan sosial dan budaya.

Gresik pada masa itu adalah wilayah dengan beragam budaya: Hindu-Buddha, kepercayaan lokal, dan pengaruh asing seperti Gujarat dan Cina, budaya lokal yang ada sebelum Islam datang di Gresik adalah memiliki budaya percaya terhadap roh-roh jahat, dan masyarakat setempat yang memegang masih memiliki ikatan kepercayaan yang kuat dengan pusat kekuasaan Majapahit (Tim Penyusun, 1991). Dalam realitas multikultural ini, Sunan Giri mengembangkan metode dakwah berbasis pendidikan yang menyentuh hati masyarakat tanpa kekerasan. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui media budaya: tembang, permainan tradisional, bahasa lokal, dan sistem sosial setempat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dijadikan sarana utama dalam strategi dakwah yang membumi.

Salah satu ciri khas sistem pendidikan Sunan Giri adalah keterbukaannya, tidak terbatas oleh struktur lembaga formal (Qomar, 2002). Pesantren Giri terbuka bagi siapa saja, dari rakyat biasa hingga bangsawan. Sistem ini menekankan bahwa pendidikan adalah hak semua orang, dan menjadi jalan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai. Pendidikan bebas ini sekaligus menjadi strategi kultural untuk mengislamkan masyarakat Jawa tanpa memutus akar tradisinya.

Sistem pendidikan bebas yang dikembangkan Sunan Giri juga tidak terikat pada metode formal atau kurikulum tertentu. Pendidikan

berlangsung secara alami melalui interaksi sosial, pengajaran dalam forum keagamaan, dan pergaulan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi bagian dari kehidupan dan dakwah berlangsung secara berkelanjutan tanpa paksaan. Strategi ini terbukti berhasil menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah dengan cara yang damai dan diterima oleh masyarakat.

Konsep ini penting dikaji lebih dalam karena mengandung nilai edukatif, spiritual, dan sosial yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Di tengah komersialisasi pendidikan, eksklusivitas, dan keterasingan budaya lokal dari kurikulum sekolah, pendekatan ala Sunan Giri menawarkan inspirasi untuk sistem pendidikan yang inklusif dan transformatif.

Artikel ini bertujuan melakukan studi kritis terhadap sistem pendidikan bebas Sunan Giri dari aspek historis, nilai budaya, pendekatan dakwah, serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Studi kritis ini dilakukan untuk menelaah bagaimana sistem pendidikan bebas tersebut mampu berfungsi sebagai instrumen dakwah yang efektif sekaligus sebagai sarana transformasi sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan wawancara. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku sejarah Islam Nusantara, karya akademik tentang Walisongo, buku sejarah Sunan Giri serta hasil wawancara dengan ulama dan budayawan lokal Gresik yang memahami tradisi intelektual Sunan Giri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi (Ahmad, 2018), *content analysis* memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang sah dari teks dalam konteks penggunaannya. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, melakukan koding atas konsep-konsep penting dalam narasi, serta menafsirkan hubungan antar tema dalam rangka memahami strategi dakwah dan sistem pendidikan bebas ala Sunan Giri. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendidikan non-formal dan pendekatan budaya yang kontekstual. Selain

itu, studi kritis ini memperhatikan aspek ideologis dan metodologis dalam menilai keberhasilan serta tantangan sistem tersebut dalam konteks sosial-budaya lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menjelaskan bentuk-bentuk pendidikan bebas yang dilakukan Sunan Giri, penting untuk menelaah karakteristik dakwah dan sosial budaya masyarakat Gresik pada masa itu. Sebagai pelabuhan besar, Gresik menjadi titik temu berbagai budaya, agama, dan kepentingan politik. Dalam konteks inilah Sunan Giri menerapkan model dakwah berbasis pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran agama semata, tetapi juga pada transformasi budaya.

Pendidikan bebas ala Sunan Giri memiliki karakter:

1. **Non-struktural:** Tidak terikat pada kurikulum baku atau lembaga formal. Pendidikan berlangsung dalam kehidupan masyarakat, melalui media tradisional dan interaksi sosial. Hal ini dibuktikan dengan didatanginya masyarakat oleh Sunan Giri, melalui empat mata, melalui acara *hajatan*, *selamatan*, upacara dan sebagainya (Kasdi, 2005).
2. **Berbasis budaya lokal:** Sunan Giri menggunakan permainan rakyat, kesenian, dan bahasa lokal untuk menyampaikan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya memasukkan nilai-nilai keislaman dalam budaya yang kental dan digemari oleh masyarakat, contohnya menciptakan *gending "Asmaradhana" dan "Pucung"*. Menciptakan permainan yang disukai anak-anak seperti *jelungan*, *Jamuran*, *Bendi Genit*, *Ilir-ilir*, *Cublek-cublek suweng* (Fauz, ed., 2014).
3. **Universal dan terbuka:** Pesantren Giri terbuka untuk semua kalangan sosial, dari rakyat jelata hingga bangsawan (Widia dkk., 2023). Ini menunjukkan inklusivitas pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan dakwah Sunan Giri yang tidak pandang kasta atau masyarakat. Semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dan cara dakwahnya adalah dengan permainan anak-anak, gendingan, dan memasukkan tokoh-tokoh pewayangan dengan tujuan mengenalkan agama Islam, contohnya lakon *wayang Kapi Menda*, *Kapi Sraba*, *Kapi Anala*, *Kapi Kembawan*, *Kapi Winata*, *Urahasura*, dan lain-lain.
4. **Dakwah humanis:** Pendidikan tidak dijadikan alat dogmatisasi, melainkan pembinaan karakter dan pendekatan akhlak. Hal ini

dibuktikan dengan cara dakwahnya yang bijaksana dan demokratis, tidak ada unsur pemaksaan apapun, tetapi dengan cara lembut masuk ke dalam berbagai aspek di masyarakat (Siswayanti, 2018).

Studi kritis atas sistem ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan Sunan Giri bersifat progresif. Ia mampu membaca konteks masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya yang sudah hidup. Inilah bentuk kearifan dakwah yang menjadi kekuatan utama Walisongo. Sistem ini tidak memaksakan perubahan, tetapi membiarkan masyarakat tumbuh dalam nilai-nilai Islam secara alamiah.

Selain itu, sistem pendidikan bebas ini memiliki dampak besar terhadap munculnya jaringan keilmuan Islam di Nusantara. Banyak santri Sunan Giri yang kemudian menjadi ulama dan penyebar Islam di berbagai wilayah. Ini menunjukkan efektivitas pendidikan sebagai alat dakwah jangka panjang.

Sistem pendidikan bebas yang diterapkan pada masa Sunan Giri berperan penting dalam membentuk jaringan keilmuan Islam yang luas di Nusantara (Burhanudin, 2012). Sistem ini memberikan keleluasaan bagi para santri untuk belajar tanpa batasan formal yang kaku, sehingga memungkinkan tumbuhnya kreativitas, kedalaman ilmu, dan semangat dakwah. Keberagaman latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah turut memperkaya pertukaran ilmu dan pengalaman di lingkungan pesantren, menjadikannya sebagai pusat intelektual Islam yang inklusif dan dinamis.

Salah satu bukti keberhasilan sistem ini adalah banyaknya santri Sunan Giri yang kemudian tumbuh menjadi ulama terkemuka dan tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia (Anita, 2014). Mereka tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya Islam yang mampu beradaptasi dengan kearifan lokal. Keberadaan mereka memperkuat jaringan keilmuan dan spiritual yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara, membentuk struktur sosial yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan berkelanjutan .

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi alat dakwah jangka panjang yang sangat efektif. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara mendalam dan disebarluaskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan sistem yang terbuka dan transformatif seperti yang diterapkan oleh Sunan Giri, pendidikan Islam

di Nusantara tidak hanya menghasilkan cendekiawan, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang mendasar dalam masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendekatan ini dapat dijadikan rujukan bagi sistem pendidikan Islam yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis nilai. Pendidikan tidak harus selalu berada dalam ruang kelas dan kurikulum baku, tetapi dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat.

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan bebas ala Sunan Giri merupakan model pendidikan Islam yang berakar pada konteks sosial-budaya masyarakat dan sekaligus menjadi instrumen dakwah yang efektif. Studi kritis ini menunjukkan bahwa pendekatan non-formal, berbasis budaya, dan terbuka justru mampu menghasilkan transformasi sosial dan spiritual yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan Sunan Giri sangat relevan. Ia mengajarkan pentingnya fleksibilitas, humanisme, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam menyampaikan ajaran agama. Pendidikan bebas ala Sunan Giri adalah inspirasi bagi sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati dan memperkuat identitas budaya.

Diharapkan, penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer, serta memperkuat dakwah Islam yang damai, inklusif, dan membumi.

E. Daftar Rujukan

Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1.2 (2014): 243-266.

Asmar, Afidatul. "Genealogi dan strategi dakwah kultural NU." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13.1 (2018): 165-184.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks, 2012.

Giri, Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian

- dan Pemugaran Sunan. *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Edited by Ahmad Fauz. III. Malang: Pustaka Luhur, 2014.
- Gresik, Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi. *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah Dan Hari Jadi*. 1st ed. Gresik: Pemda Gresik, 1991.
- Jumal Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Kasdi, Aminuddin. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. 1st ed. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2002.
- Siswayanti, Novita. "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14.2 (2016): 299–326.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Edited by Abdul Rosyid Masykur Faried Wijdan. V. Depok: Pustaka Iiman, 2017.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20.2 (2020): 83-96.
- Widiya, Marti, and Alimni Alimni. "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4.1 (2023): 17-30.